

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

Yuyun Yunita*

Email: azkianaziha4@gmail.com

Abstract

The aim of education according to al-Ghazali must lead to the realization of religious goals and morality, with the point of emphasis on obtaining virtue and taqarrub to Allah. And not only to achieve a high position or gain world splendor. So that, one of the most important things to be prioritized in educating children according to al-Ghozali is the importance of planting the principles of good moral education in accordance with the mind and the Shari'a which are carried out gradually, as well as adherence and habituation so that developing towards perfection. And the process must be done before the child can think logically and understand abstract things and is not able to determine what is good and bad, and what is wrong and right In addition to this in the concept of education Al-Ghazali recommends that faith education about the aqeedah should be given to the child since he is still early so that he can memorize, understand, act, trust, then justify so that faith in children will be present little by little until perfect, sturdy and become fundamental in various aspects of his life and can influence all his behavior from the mindset, attitude patterns, actions, and views of his life From some of these concepts and methods it would not be wrong when al-Ghazali formulated some characteristics that must be possessed by educators including teachers must be smart, perfect reason.

Key Words: Concept, Education, Al Ghazali

* Dosen Institut Agama Islam An Nur Lampung

A. Pendahuluan

konsep pendidikan yang dimaksud adalah merupakan suatu rancangan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri , kepribadian , kecerdasan , akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Tujuan pendidikan menurut al- ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sehingga dengan demikian salah satu yang sangat penting untuk lebih diutamakan dalam mendidik anak menurut al-ghozali adalah pentingnya penanaman dasar-dasar pendidikan akhlaq yang baik yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat yang dilakukan secara berangsur-angsur, serta adaya latihan-latian dan pembiasaan sehingga berkembang menuju kesempurnaan. Dan dalam prosesnya harus dilakukan sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar

Selain hal tersebut dalam konsep pendidikan Al-ghazali menganjurkan agar pendidikan keimanan mengenai aqidah harus diberikan kepada anak sejak dia masih dini supaya dia dapat menghafal, memahami, beriktiaq, mempercayai, kemudian membenarkan sehingga keimanan pada anak akan hadir secara sedikit-demi sedikit hingga sempurna, kokoh dan menjadi fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya dan bisa

mempengaruhi segala perilakunya mulai pola pikir, pola sikap, polabertindak, dan pandangan hidupnya.

Dari beberapa konsep dan metode tersebut kiranya tidak salah ketika al-ghazali merumuskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akal, dan baik akhlaqnya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konsep Pendidikan

Konsep adalah rancangan sedang pendidikan dalam makna umum dapat diberi arti sebagai komonikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari beberapa pengertian tersebut konsep pendidikan yang dimaksud adalah merupakan suatu rancangan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri , kepribadian , kecerdasan , akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan pendidikan al-ghazali didasarkan pada firman Allah SWT. Yang artinya: "tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku". (QS. Al-Dzariyat: 56)

Dari hasil study tentang pemikiran al ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan ahir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah, pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan didunia dan diakhirat. karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran pendidikan yang merupakan tujuan ahir dan maksud dari tujuan itu.

Sasaran pendidikan menurut al-ghazali adalah kesempurnaan insani didunia dan diakhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu, dan menguasai ilmu adalah bagian dari tujuan pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Menurut al Ghazali struktur jiwa manusia terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi materi, dimensi nabati, dimensi hewani, dan dimensi kemanusiaan. Dalam dimensi tersebut struktur jiwa manusia terdiri dari al-qalb, al-ruh, al-nafs dan al-aql. Pada esensinya konsep motivasi al-Ghazali mencakup tiga dimensi. Dalam ihya'

al-Ghazali menyebutnya al-junud al-qalb, dalam mizan disebutnya an-nafs al-hayaliyah, dan dalam misykat disebutnya al-arwah al-basyariyah.¹

Al-QALB. Kalbu mengandung kepribadian mutmainnah yang mengandung potensi-potensi Iman, Islam dan Ihsan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia agar bisa berbuat sesuai tuntutan robbani yaitu manusia sebagai hamba Allah. Al-Ghazali menjelaskan mengenai hati dengan dua cara pandang, pertama diartikan sebagai fisik yaitu sepotong hati. Kedua, diartikan sebagai sesuatu yang halus (lathifah), yaitu suatu hakikat dasar manusia yang bersifat perasa, mengetahui dan mengenal (haqiqat al-insani al-mudrik al ilm). Pengertian yang kedua menurut al-Ghazali mengandung unsur kualitas ketuhanan (rabbaniyah) bersifat kerohanian (ruhaniyyah) dan mempunyai unsur pengetahuan ('aqliyah).²

Al-ghazali melahirkan suatu motif-motif tertentu yang meliputi tiga hal. Pertama, Iradah (kehendak) yang berfungsi sebagai pembangkit dan pendorong baik untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat. Seperti naluri syahwat ataupun untuk menolak sesuatu yang berbahaya dan merugikan seperti emosi dan amarah. Kedua, al-qudrah (kemampuan) yang berfungsi sebagai penggerak anggota tubuh demi mencapai berbagai macam tujuan yang terbesar di seluruh tubuh terutama dalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, al-ilm (ilmu pengetahuan) dan al-idrak (daya gerak dan daya penyerap). Ini berfungsi sebagai instrument yang menerima rangsangan seperti panca indra. Diantaranya: indra perasa, pencium, pendengar dan alat peraa yang

¹ Ahmad Ali Riadi. *Psikologi Sufi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), h. 38

² Ibid, h. 116

semuanya tersebar diseluruh tubuh bagian luar dan dalam.³

Dalam kitab ringkasan *ihya' ulumuddin* al-Ghazali menjelaskan tentang motivasi yang lahir dari potensi qalb. Beliau menjelaskan sebagai berikut: "telah jelas bagimu bahwa perumpamaan hati yakni bisikan Rabbani adalah seperti raja, dan badannya seperti kekuasaan, kekuatan aqliyyahnya yang berpikir adalah para menterinya dan sifat-sifat trcela seperti polisi. Selama hati dapat sanggup menggunakan petunjuk para menteri dan bertindak dalam kerajaan seperti petunjuk akal, maka iapun bersikap lurus dalam kekuasaannya.⁴

Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa motivasi pendidikan al-Ghazali menamkan prinsip I'tidal (keseimbangan) jasmani dan rohani untuk meletakkan pendidikan akhlak yang pada akhirnya pendidikan diharapkan bisa melahirkan manusia yang berilmu pengetahuan dan bisa diamalkan dalam kemaslahatan umat manusia. Motivasi al-Ghazali pada hakiatnya merupakan gagasan pendidikan jiwa denganharapan agar setiap orang mampu mendidik jiwanya (termasuk disini potensi emosi) untuk tujuan kebaikan dengan lahirnya keutamaan-keutamaan dari jiwa tersebut.

AL-AQL. Akal mengandung potensi sosialitas, moralitas dan rasional. Hal tersesbut jika dimaknai dalam kehidupan mengandung nilai-nilai peradaban manusia baik secara *habluminallah* dan *habluminnas*.

Al-Ghazali menjelaskan akal sebagai berikut: "bahwa akal merupakan potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Menurutnya ada beberapa pengertian tentang akal, pertama, akal sebagai suatu sifat yang membeakan manusia dengan hewan dan merupakan potensi yang dapat menerima dan

³ Ibid, h. 65

⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, h. 225

memahami pengetahuan yang berdasarkan ilmu nadlari. Kedua, akal diartikan sebagai pengetahuan yang telah tersimpan dalam diri anak yang mumayyiz. Ketiga, akal adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman manusia. Keempat, akal adalah gharizah (naluri) yang telah tertanam dalam diri pribadi manusia dan mampu memperhitungkan akibat yang akan timbul dari segala sesuatunya dan mampu menundukkan serta mengalahkan hawa nafsu yang mengajak pada kesenangan sesaat.⁵

AR-RUH. Al-Ghazali mengartikan kata ruh kealam dua pengertian. Pertama, secara biologis, ruh adalah sesuatu yang abstrak yang bersemayam dalam rongga hati biologis dan mengalir melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh keseluruhan anggota tubuh. Kedua, secara medis yakni bagian dari manusia yang berupa sesuatu zat yang halus (lathifah) dan mempunyai kemampuan untuk mengetahui, memiliki dan berpersepsi.⁶

Persepsi untuk menjelaskan sumber motivasi dalam masalah ruh dapat diasumsikan hanyalah semata-mata untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam pengalaman menghidupkan agama. Tiga komponen yang menjadi landasan dasar merupakan sebagai input dan output yang merupakan motif dari dalam potensi fitrah maupun dorongan pengaruh dari luar diri manusia.

Mengenai konsep sumber motivasi ini dapat disimpulkan bahwa semua komponen kejiwaan tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain, baik yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual. Karena semuanya merupakan komponen-komponen yang bisa menyerap

⁵ Ibid, h. 85

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Terj. Moh. Zuhri dkk. Jilid III* (Semarang: As-Syifa, 2003), h. 4

pengetahuan melalui indra yang bersifat eksternal kedalam yang bersifat internal.

4. Konsep Pendidikan Menurut Al Ghazali dan motivasinya

Prinsip tentang motivasi ilmu yang harus diamalkan. Yakni seorang guru muslim berkewajiban untuk mengamalkan lmunya. Muhammad Jawwad Ridho menjelaskan dari kutipan kitab ihya' ulumuddin, bahwa seorang muallim harus menyatukan antara ucapan dan perbuatan, karena amal perbuatan diketahui dan disaksikan dengan mata lahir, sementara orang bertumpu pada mata lahirnya itu lebih banyak, sehingga bila amal perbuatan guru itu bertentangan dengan ilmu yang dimiliki, maka ia berarti telah mengabaikan misi mendakwahkan kebenaran kepada orang lain.⁷

Sehingga jika dimaknai dalam peran motivasi, konsep yang demikian adalah suatu upaya untuk menumbuhkan sifat-sifat yang meliputi keteladan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan dalam bakat anak yang juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu-waktu kosong menjadi bermanfaat. Peran motivasi yaitu untuk menumbuhkan semangat keagamaan agar manusia bisa menjadi hamba Allah yang bisa menggunakan semua potensinya dalam jalan beribadah kepadaNya, sedangkan dalam pandangan social kemanusiaan untuk mnciptakan peradaban dan keteladanan.

Hakikat tujuan motivasi adalah untuk menyeimbangkan potensi-potensi fitrah yang telah tertanam dalam jiwa manusia mulai sejak lahir, yang

⁷ Muhammad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Anggota IKAPI), h. 67

oleh al-Ghazali dijelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai sifat-sifat tercela yang harus dibersihkan.⁸

Demikian ulasan singkat seputar Konsep pendidikan menurut Al Ghozali. Anda dapat menemukan artikel ini dengan kata kunci yang berbeda seperti definisi pendidikan menurut al-ghazali, metode pendidikan menurut al ghazali, tujuan pendidikan menurut al ghazali, pendidikan al ghazali kohler, makalah pemikiran pendidikan al ghazali, pemikiran al ghazali tentang filsafat.

5. Pendidik

Dalam suatu proses pendidikan adanya pendidik adalah suatu keharusan dan pendidik sangat berjasa dan berperan dalam suatu proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga al-ghazali merumuskan sifat-sifat yaang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akal nya. Dan baik akhlaqnya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

Selain sifat- sifat umum diatas maka pendidik kendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya adalah;

1. Sifat kasih sayang.
2. Guru hendaknya mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya.
3. Guru hendaknya mengunakan bahasa yang halus ketika mengajar.

⁸ A. Malik Fadjar, dkk. *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, (Yogyakarta: Aditia Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Press, 2004), h. 237

4. Guru hendaknya bisa mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
5. Guru hendaknya bisa menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
6. Guru harus mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.

6. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kesempurnaan insani dengan mendekati diri pada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar dan belajar itu juga termasuk ibadah, juga suatu keharusan bagi peserta didik untuk menjahui sifat-sifat dan hal-hal yang tercela, jadi peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

1. Peserta didik harus memuliakan pendidik.
2. Peserta didik harus bersikap rendah hati dan tidak takabbur dan menjahui sifat-sifat yang hina (bersih jiwanya).
3. Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik yang lain dan sebagai suatu bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.
4. Peserta didik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap.
5. Peserta didik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu yang wajib.
6. Peserta didik tidak hanya mempelajari satu ilmu yang bermanfaat melainkan dia juga harus mempelajari ilmu yang lain dan sungguh-sungguh ketika mempelajarinya.
7. Peserta didik hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.

C. Simpulan

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sehingga dengan demikian salah satu yang sangat penting untuk lebih diutamakan dalam mendidik anak menurut al-ghozali adalah pentingnya penanaman dasar-dasar pendidikan akhlaq yang baik yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat yang dilakukan secara berangsur-angsur, serta adaya latihan-latian dan pembiasaan sehingga berkembang menuju kesempurnaan. Dan dalam prosesnya harus dilakukan sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar.

Selain hal tersebut dalam konsep pendidikan Al-ghazali menganjurkan agar pendidikan keimanan mengenai aqidah harus diberikan kepada anak sejak dia masih dini supaya dia dapat menghafal, memahami, beriktikat, mempercayai, kemudian membenarkan sehingga keimanan pada anak akan hadir secara sedikit-demi sedikit hingga sempurna, kokoh dan menjadi fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya dan bisa mempengaruhi segala perilakunya mulai pola pikir, pola sikap, pola bertindak, dan pandangan hidupnya.

Dari beberapa konsep dan metode tersebut kiranya tidak salah ketika al-ghazali merumuskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akalnya. dan baik akhlaqnya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara

mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

Dafttar Pustaka

- A. Malik Fadjar, dkk. *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, (Yogyakarta: Aditia Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Press, 2004)
- Ahmad Ali Riadi. *Psikologi Sufi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Terj. Moh. Zuhri dkk. Jilid III* (Semarang: As-Syifa, 2003)
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.
- Muhammad Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Anggota IKAPI)